

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu ciri perkembangan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari perkembangan sektor industrinya, pengalaman dari perkembangan ekonomi yang telah berlangsung di negara maju menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi harus dengan perkembangan sektor industri.

Pertumbuhan industri terutama industri kecil sekarang ini nampak pesat, hal ini disebabkan karena industri kecil telah diakui sebagai penunjang utama dalam pembangunan regional, industri juga sangat terkait erat dengan tradisi sebagian besar anggota masyarakat dalam sektor ekonomi kerakyatan.

Dilihat dari posisi sosio ekonomi dari sektor industri kecil di Indonesia, menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatannya berlokasi di daerah pedesaan dengan sifat dan metode pengusahaan yang tradisional selain itu sektor industri kecil ini pada umumnya masih sangat tergantung pada pasaran lokal serta pola musiman yang berasal dari sektor pertanian.

Kegiatan ekonomi pedesaan dapat dikembangkan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh desa itu sendiri, baik potensi fisis maupun potensi non fisisnya, jadi sangat tergantung akan sumber daya alam dan manusianya yang terdapat di desa. Disamping itu pada dasarnya setiap manusia mempunyai daya adaptasi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan menggunakan

kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya, manusia dapat menjadikan sumber daya alam sebagai kekayaan yang dapat mendukung kehidupannya.

Wajit merupakan salah satu makanan khas tradisional dari Kabupaten Bandung, daerah yang terkenal sebagai sentra industri kecil wajit adalah Kecamatan Cililin. Kecamatan Cililin selama ini merupakan salah satu sentra industri kecil wajit yang terkenal selama puluhan tahun yang lalu baik dari segi rasa dan kualitas wajit yang dihasilkannya.

Wajit merupakan produk makanan tradisional khas dari Desa Cililin, pembuatan wajit mulai di kembangkan oleh masyarakat kira kira pada tahun 1920 pada awalnya mereka membuat wajit sebatas untuk dikonsumsi sendiri baik untuk keluarga, tetangga, keperluan hajatan kenduri, dan tidak diperjualbelikan, demikian juga orang yang bisa membuat dan memakai wajit masih sangat terbatas, baru kira-kira pada tahun 1950-an ada orang yang mencoba wajit sebagai komoditi perdagangan hal itu pun sangat terbatas sekali karena untuk pemasarannya baru antar desa yang terdekat atau dalam kota kecamatan karena pada saat itu sarana transportasi masih sangat terbatas.

Pada sekitar tahun 1970-an, sarana transportasi mulai berkembang dan mulai memberikan kontribusi untuk memperluas jaringan pemasaran produksi wajit sampai keluar kecamatan tetapi masih berada dalam lingkup Kabupaten Bandung, Sampai pada awal tahun 1980-an para pengrajin wajit mulai mencoba melakukan pembuatan wajit dengan menggunakan peralatan semi modern yaitu dengan memarut kelapa dengan mesin parut dan pengemasannya menggunakan plastik mungkin karena usaha ini dinilai relatif mudah untuk dilakukan dan

hasilnya menguntungkan maka dalam perkembangan selanjutnya, semakin banyak penduduk yang bergerak di bidang ini dan menjadikannya sebagai salah satu mata pencaharian penduduk.

Industri wajit termasuk ke dalam jenis industri kecil rumah tangga, sebagaimana industri kecil pada umumnya, maka tenaga kerjanya pun relatif sedikit, sebagian besar pengrajin hanya memperkerjakan 5 sampai 15 orang yang biasanya masih merupakan anggota keluarga dan tetangganya sendiri.

Tabel 1.1
Tabel Tingkat Produksi wajit
di Kecamatan Cililin
Tahun 1997– 2007

No	Tahun	Volume Produksi / Kg/ Th	Jumlah Unit Usaha	Harga
1	1997	95000	23	8000
2	1998	95000	24	8000
3	1999	95000	23	8000
4	2000	95000	24	8000
5	2002	95000	24	8000
6	2003	91500	24	8000
7	2004	91500	24	8000
8	2005	91500	22	8000
9	2006	109800	22	9000
10	2007	109800	20	9000

Sumber : Wawancara dengan ketua koperasi bina masyarakat sejahtera

Kesimpulan dari di atas selama 10 tahun diatas menunjukkan bahwa jumlah unit usaha industri wajit mengalami penurunan, untuk volume produksi telah mengalami kenaikan volume produksi tetapi hal tersebut tidak terjadi di semua unit usaha industri wajit ada juga industri wajit yang mengalami penurunan volume produksi wajit dan ada juga industri wajit yang mengalami kenaikan volume produksi, sedangkan untuk harga jual wajit di pasaran telah mengalami

peningkatan harga jual hal tersebut disebabkan karena adanya kenaikan harga bahan baku pembuatan wajit.

Kondisi geografis wilayah Cililin sangat tidak mendukung untuk ketersediaan bahan baku pembuatan wajit, oleh karena itu pengayaan bahan baku untuk industri wajit ini didatangkan dari luar daerah adapun bahan baku yang dibutuhkan untuk industri wajit ini seperti kelapa, gula merah, gula putih, beras ketan dan bahan pembungkus wajit yakni kolobot (daun jagung yang dikeringkan) semuanya didatangkan dari luar daerah Cililin.

Keadaan geografis di Desa Cililin yang tidak memiliki banyak pohon kelapa, pohon enau, tanaman tebu sebagai bahan utama pembuat gula merah, kelapa dan gula putih tentunya membuat para pengrajin mendatangkan ketiga bahan ini dari luar daerah seperti daerah Ciamis dan Indramayu.

Beras ketan sebagai salah satu bahan pembuat wajit juga didatangkan dari luar daerah yakni daerah Cianjur, sedangkan untuk Kolobot yakni pembungkus wajit yang terbuat dari daun jagung yang dikeringkan didatangkan dari daerah Jawa Timur dan Garut.

Peralatan kerja yang digunakan untuk pembuatan produksi wajit ini yang masih sangat sederhana karena tidak menggunakan mesin-mesin khusus dan untuk membuatnya cukup menggunakan keahlian tangan dari para pembuatnya. Kendala lain yang dihadapi para pengrajin selain itu adalah ketatnya persaingan dengan para pemilik usaha industri wajit lainnya, banyaknya makanan tandingan seperti buah buahan, manisan, keringan atau makanan olahan lainnya tentunya akan mempengaruhi banyaknya produksi wajit, untuk penyaluran atau distribusi

pemasaran wajit ini umumnya belum begitu luas, banyaknya kendala yang sering dihadapi oleh para pengrajin tidak menjadi alasan untuk menghentikan kegiatan usaha industri wajit ini, hal itu terbukti hingga saat ini masih terdapat 13 unit usaha industri wajit di Desa Cililin dan 7 unit usaha wajit di Desa Karang Tanjung sehingga sampai sekarang tercatat terdapat 20 unit usaha industri wajit yang berada di Kecamatan Cililin.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, menunjukkan bahwa faktor fisik keadaan geografis di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung kurang mendukung terhadap perkembangan industri wajit ini, dengan demikian maka penelitian ini lebih diorientasikan pada pengaruh eksisnya pengrajin wajit di Kecamatan Cililin yang menyebabkan industri wajit ini tetap bertahan sampai sekarang dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi pengrajin. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Cililin yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“Hubungan antara eksistensi industri wajit dengan kondisi sosial ekonomi para pengrajin di kecamatan cililin kabupaten bandung”**

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka penulis memberikan arahan pada penelitian ini, penulis memberi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Faktor produksi apa yang menunjang terhadap industri wajit ?
2. Faktor sosial budaya apa yang menunjang eksistensi industri wajit ?

3. Apakah pengaruh eksistensi wajit terhadap tingkat pendapatan, pendidikan dan kepemilikan fasilitas hidup ?
4. Apakah usaha pengrajin untuk meningkatkan hasil produksi wajit ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi mengenai faktor-faktor produksi yang menunjang terhadap industri wajit di Kecamatan Cililin.
2. Mengidentifikasi tentang faktor sosial budaya yang menunjang eksistensi industri wajit.
3. Mengetahui pengaruh eksistensi wajit terhadap tingkat pendapatan, pendidikan dan kepemilikan fasilitas hidup pengrajin.
4. Mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan pengrajin dalam meningkatkan hasil produksi wajit ?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Diperolehnya informasi mengenal faktor-faktor yang mendukung keberadaan industri kecil wajit dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial para pengrajin di Kecamatan Cililin.
2. Menjadi bahan informasi bagi pihak industri dalam mempertimbangkan pengambilan kebijakan industri wajit.
3. Membantu instansi terkait untuk merumuskan langkah langkah pengembangan industri wajit di Kecamatan Cililin.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan definisi operasionalnya,, beberapa istilah yang dimaksud antara lain :

1. Eksistensi Industri Wajit

Eksistensi industri wajit mengandung arti keberadaan atau adanya segala sesuatu, kehadiran, yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan Industri kecil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah eksistensi industri kecil wajit di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung, dengan indikatornya adalah factor produksi dan factor sosial budaya meliputi bahan mentah, modal, tenaga kerja, pemasaran, nilai tradisi, jumlah produksi, dan harga.

2. Pengrajin

Pengrajin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua penduduk yang bergerak dalam usaha wajit meliputi pemilik usaha dan tenaga kerjanya.

3. Sosial, Ekonomi Pengrajin

Sosial ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran umum mengenai keadaan sosial ekonomi para pengrajin wajit di Kecamatan Cililin, meliputi tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan kepemilikan fasilitas hidup pengrajin.

4. Kecamatan Cililin

Kecamatan Cililin merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bandung yang memiliki beberapa unit usaha industri kecil wajit dan sumber daya manusia yang dapat diandalkan untuk terus mendukung eksistensi industri wajit ini.

